

Desember 2016



Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan

Grup Kebijakan Moneter

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : +62 21 2981 6836/5726

Fax : +62 21 345 2489

Email : gkm_komunikasi@bi.go.id

Website : <http://www.bi.go.id>



Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2016

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

AGUS D.W. MARTOWARDOJO

Gubernur

MIRZA ADITYASWARA

Deputi Gubernur Senior

RONALD WAAS

Deputi Gubernur

PERRY WARJIYO

Deputi Gubernur

HENDAR

Deputi Gubernur

ERWIN RIJANTO

Deputi Gubernur



Daftar Isi

1. <i>Statement</i> Kebijakan Moneter	03
<hr/>	
2. Perkembangan Ekonomi dan Kebijakan Moneter	06
<hr/>	
Perkembangan Ekonomi Global	06
Pertumbuhan Ekonomi	08
Neraca Pembayaran Indonesia	11
Nilai Tukar Rupiah	13
Inflasi	14
Perkembangan Moneter	17
Industri Perbankan	20
Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara	22
Pembiayaan Nonbank	24
3. Respons Kebijakan Moneter	25
<hr/>	

Statement Kebijakan Moneter

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14-15 Desember 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 16 Desember 2016. Kebijakan tersebut konsisten dengan upaya mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Bank Indonesia memandang pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya dapat terus mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Ke depan, Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko, baik yang bersumber dari ketidakpastian ekonomi dan keuangan global, terutama terkait arah kebijakan AS dan Tiongkok, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan pengaruh kenaikan *administered prices* terhadap inflasi. Bank Indonesia akan mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan proses pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk mengelola likuiditas, menjaga inflasi yang rendah dan stabil, memperkuat stimulus pertumbuhan, dan memastikan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perekonomian global diwarnai dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan pasar keuangan yang diliputi ketidakpastian. Pemulihan ekonomi dunia masih lemah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju yang berjalan lambat, kecuali ekonomi AS yang terus membaik. Perbaikan data ekonomi AS, yang tercermin dari menguatnya sektor tenaga kerja dan meningkatnya inflasi, mendorong kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 dengan kecenderungan kenaikan pada tahun 2017 yang lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan *cost of borrowing* di pasar keuangan global. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang, terutama India dan Tiongkok, diperkirakan dapat menjadi sumber pendorong pertumbuhan ekonomi global dan perbaikan sejumlah harga komoditas. Meskipun masih pada level yang rendah, kenaikan harga minyak dunia mulai terjadi dan berpotensi meningkat seiring kesepakatan OPEC untuk menurunkan produksinya. Demikian pula kenaikan harga komoditas ekspor Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya terus berlanjut. Ke depan, risiko global tetap perlu diwaspadai antara lain berasal dari ketidakpastian arah kebijakan yang akan ditempuh AS, terutama terkait dengan kebijakan fiskal dan perdagangan internasional, serta proses penyeimbangan ekonomi dan penyehatan sektor keuangan di Tiongkok.

Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik ditopang oleh permintaan domestik yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan mencapai 5,0% (yoy), meningkat dari 4,8% pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi

yang membaik tersebut didukung oleh konsumsi dan investasi, khususnya bangunan, yang tercatat cukup kuat. Sementara itu, ekspor masih mengalami kontraksi, meskipun mulai membaik pada triwulan IV 2016. Pada tahun 2017, perekonomian memasuki fase pemulihan ditandai dengan kondisi sektor korporasi yang membaik dan dukungan pembiayaan yang diperkirakan kembali meningkat, baik dari kredit perbankan maupun pembiayaan pasar modal. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat pada kisaran 5,0%-5,4% ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat dan pulihnya kinerja ekspor sejalan dengan membaiknya harga-harga komoditas ekspor Indonesia.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) 2016 diperkirakan membaik dengan surplus yang relatif besar dan defisit transaksi berjalan yang berada di bawah 2% dari PDB. Besarnya surplus NPI terutama ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang meningkat cukup besar dibandingkan tahun 2015. Sementara itu, defisit transaksi berjalan yang terkendali ditopang oleh surplus nonmigas yang cukup besar dan menurunnya defisit migas. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir November 2016 tercatat sebesar 111,5 miliar dolar AS, atau meningkat dari 105,9 miliar dolar AS pada akhir 2015. Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Oktober 2016 yang sebesar 115,0 miliar dolar AS, posisi cadangan devisa per akhir November 2016 tersebut tetap cukup untuk membiayai 8,5 bulan impor atau 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Selain itu, penerbitan *global bond* oleh Pemerintah sebesar 3,5 miliar dolar AS diperkirakan akan menambah cadangan devisa pada bulan Desember 2016.

Nilai tukar rupiah bergerak stabil dan cenderung menguat pada tahun 2016. Penguatan rupiah berlangsung hingga Oktober dan tertahan di bulan November 2016 pasca Pemilu AS. Secara *point to point*, rupiah menguat 1,70% (ytd) pada level Rp13.550 per dolar AS pada akhir November 2016. Penguatan rupiah didukung oleh sentimen positif terhadap perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik. Namun, pada bulan November 2016, penguatan rupiah tertahan akibat meningkatnya ketidakpastian perekonomian global pasca Pemilu AS dan ekspektasi kenaikan Fed Fund Rate. Sejak awal Desember 2016, rupiah kembali menguat sejalan dengan aliran masuk dana asing. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko *capital reversal* terkait ketidakpastian kebijakan AS dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi 2016 diperkirakan cukup rendah sekitar 3,0-3,2% atau berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%. Inflasi inti terjaga ditopang oleh masih terbatasnya permintaan domestik, terkendalinya ekspektasi inflasi, dan menguatnya nilai tukar rupiah. Sementara itu, *administered prices* tercatat deflasi didukung oleh rendahnya harga energi. Di sisi lain, tekanan inflasi *volatile food* meningkat terutama didorong adanya gangguan pasokan, yang antara lain terkait faktor cuaca. Inflasi IHK 2016 yang terkendali tidak terlepas dari peran kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi, serta semakin baiknya

koordinasi kebijakan pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pada November 2016, inflasi tercatat sebesar 0,47% (mtm) sehingga secara kumulatif (Januari - November) dan tahunan masing-masing mencapai 2,59% (ytd) dan 3,58% (yoy). Dengan perkembangan tersebut, inflasi untuk keseluruhan tahun 2016 diperkirakan akan rendah dan berada di sekitar 3,0%-3,2%. Untuk tahun 2017, inflasi diperkirakan akan berada pada sasaran inflasi, yaitu $4\pm 1\%$. Sejumlah risiko terhadap inflasi perlu terus diwaspadai, terutama terkait *volatile food* dan rencana penyesuaian *administered prices*. Sehubungan dengan itu, koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengendalikan inflasi akan terus diperkuat, dengan fokus pada upaya menjaga pasokan dan distribusi berbagai kebutuhan pokok serta terkait waktu pemberlakuan harga yang diatur Pemerintah.

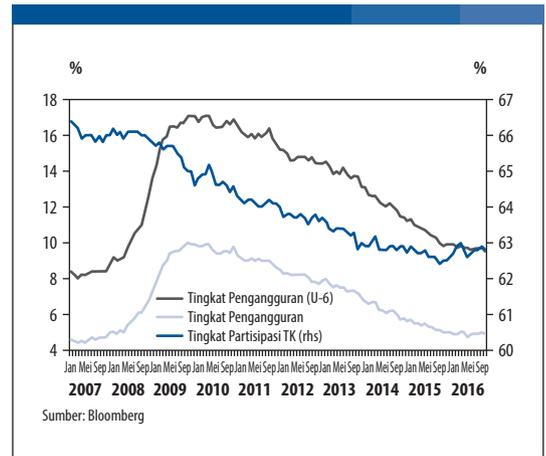
Kondisi sistem keuangan tetap stabil ditopang oleh ketahanan sistem perbankan yang terjaga. Pada Oktober 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 22,9%, dan rasio likuiditas (*AL/DPK*) berada pada level 20,2%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tercatat sebesar 3,2% (*gross*) atau 1,5% (*net*). Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berlangsung, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Namun demikian, transmisi melalui jalur kredit masih belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas sejalan dengan permintaan yang masih lemah, termasuk permintaan investasi dari korporasi yang belum kuat. Pertumbuhan kredit Oktober 2016 tercatat sebesar 7,5% (yoy), lebih tinggi daripada pertumbuhan pada bulan September sebesar 6,5% (yoy), namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 10,3% (yoy). Sementara itu, pembiayaan ekonomi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham, obligasi, dan *medium term notes* (MTN), mengalami peningkatan. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Oktober 2016 juga meningkat dibandingkan September dari 3,2% (yoy) menjadi 6,5% (yoy), namun peningkatan DPK tersebut lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 9,0% (yoy). Ke depan, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11% pada tahun 2017.

Perkembangan Ekonomi dan Kebijakan Moneter

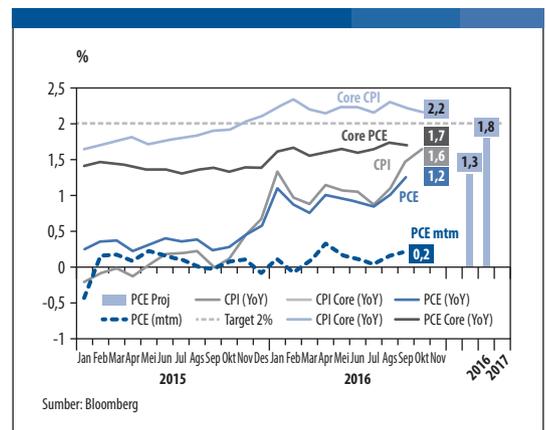
PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL

Perekonomian global diwarnai dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan pasar keuangan yang diliputi ketidakpastian. Pemulihan ekonomi dunia masih lemah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju yang berjalan lambat, kecuali ekonomi AS yang terus membaik. Perbaikan data ekonomi AS, yang tercermin dari menguatnya sektor tenaga kerja dan meningkatnya inflasi, mendorong kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 dengan kecenderungan kenaikan pada tahun 2017 yang lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan *cost of borrowing* di pasar keuangan global. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang, terutama India dan Tiongkok, diperkirakan dapat menjadi sumber pendorong pertumbuhan ekonomi global dan perbaikan sejumlah harga komoditas. Meskipun masih pada level yang rendah, kenaikan harga minyak dunia mulai terjadi dan berpotensi meningkat seiring kesepakatan OPEC untuk menurunkan produksinya. Demikian pula kenaikan harga komoditas ekspor Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya terus berlanjut. Ke depan, risiko global tetap perlu diwaspadai antara lain berasal dari ketidakpastian arah kebijakan yang akan ditempuh AS, terutama terkait dengan kebijakan fiskal dan perdagangan internasional, serta proses penyeimbangan ekonomi dan penyehatan sektor keuangan di Tiongkok.

Perekonomian AS terus mengalami perbaikan. Membaiknya ekonomi AS tercermin dari menguatnya sektor tenaga kerja, terindikasi dari tingkat pengangguran yang mengalami



Grafik 2.1 Tingkat Pengangguran AS



Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi AS

Tabel 2.1 Summary Economic Projections (SEP) The Fed

Variabel	2016	2017	2018	2019	Jangka Waktu Lebih Panjang
Perubahan PDB Riil	1,9 ↑	2,1 ↑	2	1,9 ↑	1,8
Proyeksi Juni	1,8	2	2	1,8	1,8
Tk. Pengangguran	4,7 ↓	4,5 ↓	4,5	4,5 ↓	4,8
Proyeksi Juni	4,8	4,6	4,5	4,6	4,8
Inflasi PCE	1,5 ↑	1,9	2	2	2
Proyeksi Juni	1,3	1,9	2	2	2
Inflasi PCE Inti	1,7	1,8	2	2	n.a.
Proyeksi Juni	1,7	1,8	2	2	n.a.
Federal funds rate	0,6	1,4 ↑	2,1 ↑	2,9 ↑	3
Proyeksi Juni	0,6	1,1	1,9	2,6	2,9

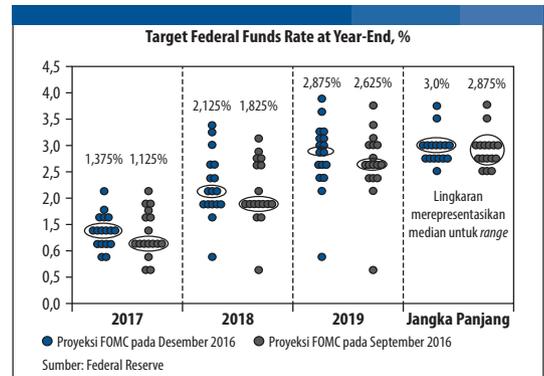
Sumber: Federal Reserve

penurunan (Grafik 2.1). Selain itu, perbaikan ekonomi AS juga tercermin dari inflasi dan CPI yang kembali meningkat, terutama didorong oleh kontribusi harga kelompok energi yang mengalami pertumbuhan positif (Grafik 2.2).

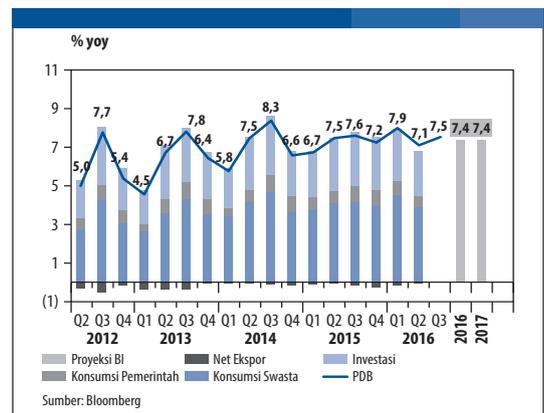
Perbaikan kondisi ekonomi AS tersebut mendorong kenaikan Fed Fund Rate (FFR) pada bulan Desember 2016 dengan kecenderungan kenaikan pada tahun 2017 yang lebih tinggi. FOMC meeting pada Desember 2016 memutuskan untuk menaikkan FFR sebesar 25 bps menjadi 0,5% – 0,75%. *Summary Economic Projections* (SEP) menunjukkan proyeksi indikator makroekonomi yang lebih optimis (Tabel 2.1). Proyeksi kenaikan FFR meningkat pada tahun 2017 dari 2 kali menjadi 3 kali, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 FFR diproyeksikan masing-masing naik 3 kali (Grafik 2.3). Hal ini berpotensi meningkatkan *cost of borrowing* di pasar keuangan global.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara berkembang, terutama India dan Tiongkok, diperkirakan dapat menjadi sumber pendorong pertumbuhan ekonomi global dan perbaikan sejumlah harga komoditas. Pertumbuhan ekonomi India pada tahun 2016 bersumber dari konsumsi swasta dan investasi (Grafik 2.4). Kenaikan konsumsi swasta tercermin dari tren kenaikan penjualan kendaraan yang relatif lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (Grafik 2.5). Sementara itu, kegiatan produksi diperkirakan membaik, tercermin dari tren kenaikan *Purchasing Manager Index Manufaktur*.

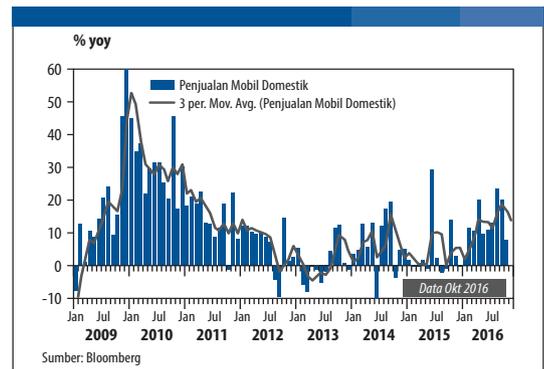
Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2016 didorong oleh sektor konsumsi dan investasi. Konsumsi Tiongkok pada tahun 2016 cenderung lebih solid, didukung oleh stimulus untuk mendukung penjualan sektor properti dan otomotif (Grafik 2.6). Penjualan otomotif dan properti meningkat pada tahun 2016 pasca penerapan pelonggaran kredit dan pemberian subsidi oleh Pemerintah. Ekonomi Tiongkok juga didukung oleh infrastruktur yang menjadi kunci investasi pada tahun 2016. Investasi



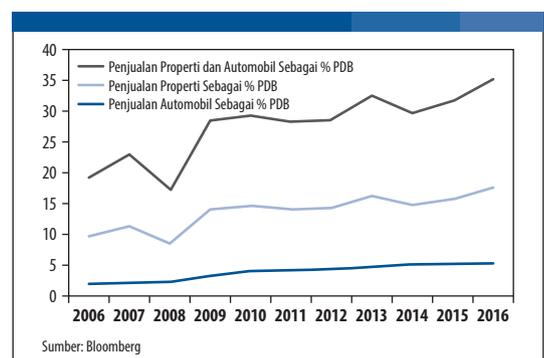
Grafik 2.3 Proyeksi FOMC Terhadap FFR



Grafik 2.4 Kontribusi PDB India



Grafik 2.5 Penjualan Kendaraan India



Grafik 2.6 Rasio Penjualan Otomotif dan Penjualan Otomotif Terhadap PDB

pemerintah pada sektor infrastruktur masih menjadi penopang utama sementara investasi swasta mulai menunjukkan *bottoming-up* terutama karena peningkatan keterlibatan pada PPP (Grafik 2.7).

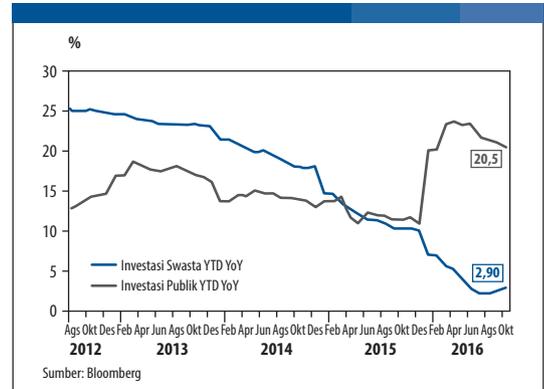
Meskipun masih pada level yang rendah, kenaikan harga minyak dunia mulai terjadi dan berpotensi meningkat seiring kesepakatan OPEC untuk menurunkan produksinya. OPEC akan mengurangi pasokan minyak sebesar 1,2 juta barel/hari yang akan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2017 (Grafik 2.8). Pasca kesepakatan OPEC tersebut, harga WTI menguat hingga di atas 50 dolar AS/barel dari level 46 dolar AS/barel. Sementara itu, *net demand* diperkirakan terjadi pada pertengahan tahun 2017, dengan risiko ke atas pasca kesepakatan penurunan produksi OPEC (Grafik 2.9).

Demikian pula kenaikan harga komoditas ekspor Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan beberapa barang tambang lainnya terus berlanjut (Grafik 2.10, 2.11, dan 2.12). Permasalahan sisi *supply* yang diiringi dengan lambatnya proses *rebalancing* Tiongkok mendorong kenaikan harga komoditas global.

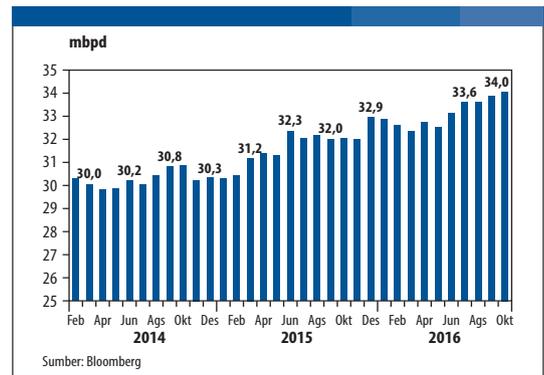
Ke depan, risiko global tetap perlu diwaspadai antara lain berasal dari ketidakpastian arah kebijakan yang akan ditempuh AS, terutama terkait dengan kebijakan fiskal dan perdagangan internasional, serta proses penyeimbangan ekonomi dan penyehatan sektor keuangan di Tiongkok.

PERTUMBUHAN EKONOMI

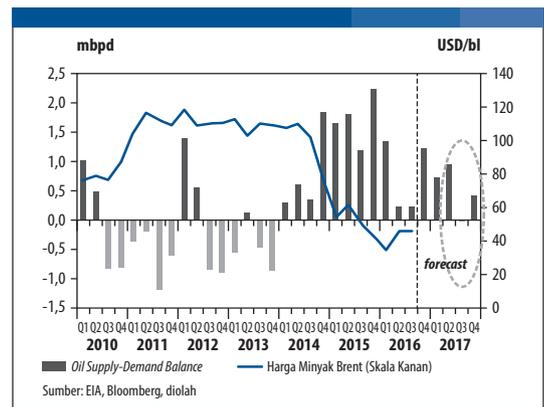
Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik ditopang oleh permintaan domestik yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan mencapai 5,0% (yoy), meningkat dari 4,8% pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi yang membaik tersebut didukung oleh konsumsi dan investasi, khususnya bangunan, yang tercatat cukup kuat. Sementara itu, ekspor masih mengalami



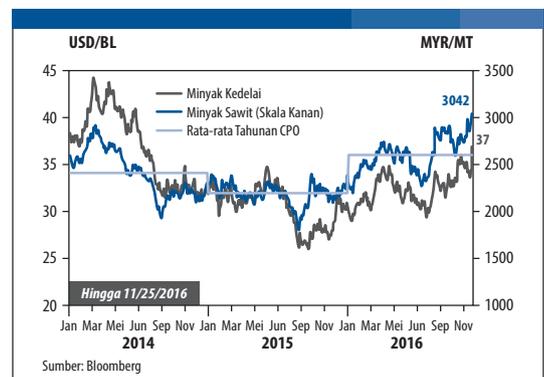
Grafik 2.7 Investasi Publik dan Swasta Tiongkok



Grafik 2.8 Produksi Minyak OPEC



Grafik 2.9 Supply/Demand Balance dan Harga Brent



Grafik 2.10 Perkembangan Harga CPO

kontraksi, meskipun mulai membaik pada triwulan IV 2016.

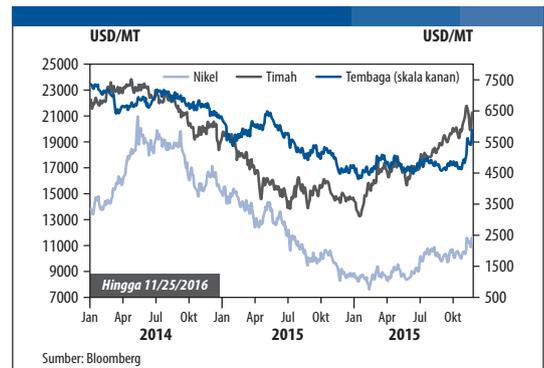
Konsumsi rumah tangga tahun 2016 diperkirakan masih tumbuh cukup kuat menopang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Prakiraan ini terindikasi dari meningkatnya tren penjualan kendaraan bermotor yang lebih baik pada tahun 2016 (Grafik 2.13). Masih kuatnya konsumsi rumah tangga didukung oleh ekspektasi konsumen yang kembali meningkat setelah sempat memburuk pada akhir 2015 (Grafik 2.14), dipengaruhi maraknya PHK yang menurunkan keyakinan konsumen dan ketersediaan lapangan kerja. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi pemerintah tahun 2016 diperkirakan menurun dipengaruhi *base effect* tahun 2015 dan kebijakan penghematan belanja pemerintah sejak bulan Agustus 2016.

Perkembangan investasi untuk tahun 2016 diperkirakan masih cukup baik terutama bersumber dari investasi bangunan. Perbaikan investasi bangunan tercermin pada peningkatan volume impor sejumlah bahan bangunan, seperti keramik dan kaca (Grafik 2.15). Di sisi lain, kinerja investasi nonbangunan tahun 2016 diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan tahun 2015. Hal ini tercermin pada pelemahan investasi barang modal sejalan dengan terbatasnya minat swasta untuk melakukan ekspansi. Namun demikian, perlambatan investasi nonbangunan tersebut tertahan oleh perbaikan investasi alat angkutan (Grafik 2.16), serta perbaikan impor suku cadang dan perlengkapan untuk barang modal. Membaiknya impor suku cadang dan perlengkapan sejalan dengan pilihan korporasi yang melakukan pemeliharaan untuk mempertahankan kapasitas produksi.

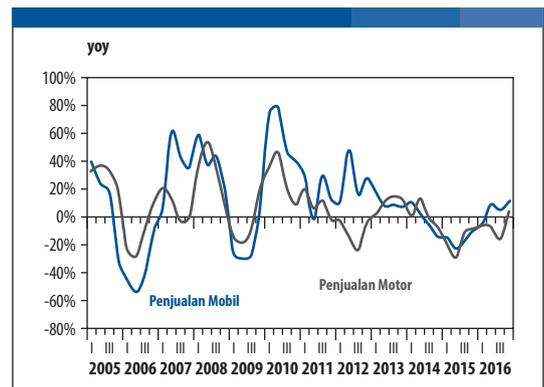
Di sisi eksternal, ekspor diperkirakan masih mengalami kontraksi meskipun mulai membaik pada akhir tahun 2016, seiring dengan harga



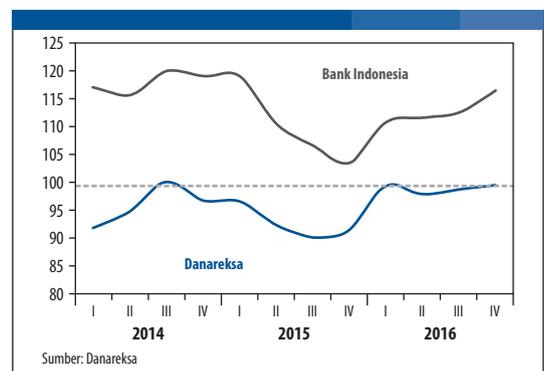
Grafik 2.11 Perkembangan Harga Batubara



Grafik 2.12 Perkembangan Harga Logam



Grafik 2.13 Penjualan Kendaraan Bermotor

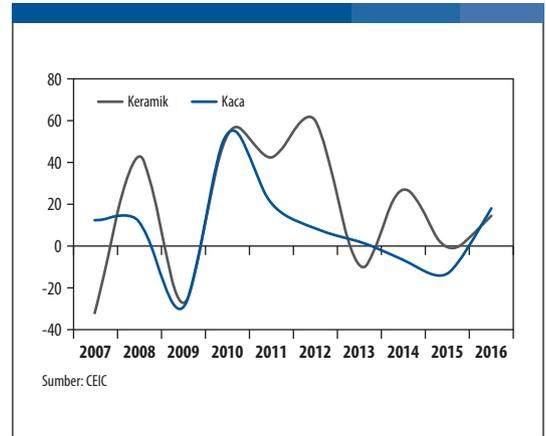


Grafik 2.14 Indeks Keyakinan Konsumen

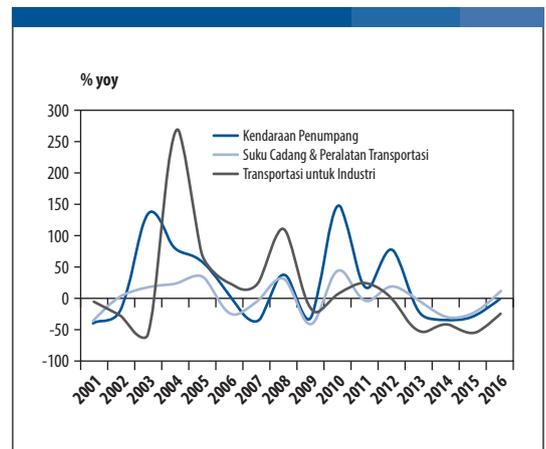
komoditas yang bergerak naik. Pelemahan ekonomi global dan harga komoditas berdampak pada kinerja ekspor Indonesia yang terus mengalami penurunan sejak tahun 2011, khususnya ekspor komoditas tambang. Namun demikian, harga beberapa komoditas primer pada semester kedua tahun 2016 mulai menunjukkan perbaikan, salah satunya batubara. Kenaikan harga batubara disebabkan oleh menurunnya persediaan batubara Tiongkok akibat pemotongan hari kerja tambang batubara, sedangkan peningkatan permintaan Tiongkok untuk kebutuhan infrastruktur berdampak pada kenaikan harga logam dunia. Perkembangan ini diperkirakan dapat mendorong pertumbuhan ekspor komoditas tambang secara cukup signifikan pada triwulan IV 2016 (Grafik 2.17). Sementara itu, ekspor pertanian membaik ditopang oleh perbaikan harga CPO. Ekspor manufaktur juga membaik didorong positifnya kinerja ekspor hampir seluruh komoditas utama ekspor manufaktur.

Kinerja impor tahun 2016 diperkirakan mengalami perbaikan, sejalan dengan ekspor yang mulai membaik. Kenaikan harga komoditas global di penghujung tahun 2016 mendorong perbaikan harga impor nonmigas. Impor bahan baku diperkirakan tumbuh tinggi bersumber dari tingginya pertumbuhan impor suku cadang dan perlengkapan (Grafik 2.18). Di sisi lain, kontraksi impor barang modal membaik terutama ditopang oleh positifnya pertumbuhan mobil penumpang dan alat angkutan untuk industri. Sementara itu, kontraksi impor barang konsumsi menahan perbaikan impor lebih lanjut akibat kontraksi makanan dan minuman untuk rumah tangga.

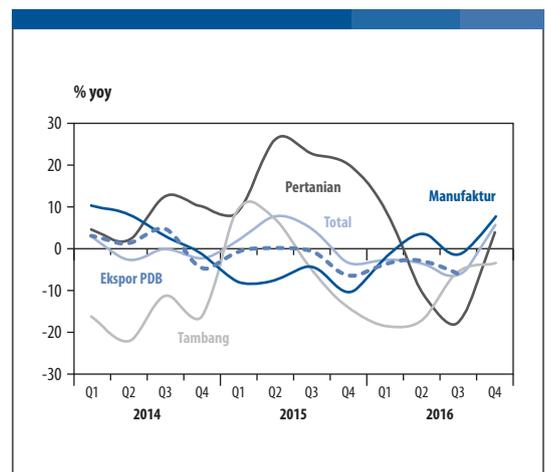
Secara sektoral, perbaikan ekonomi antara lain ditopang oleh membaiknya pertumbuhan sektor pertambangan, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Harga beberapa komoditas global yang meningkat signifikan pada penghujung tahun 2016 berdampak pada kenaikan ekspor barang



Grafik 2.15 Volume Impor Bahan Bangunan (% yoy)



Grafik 2.16 Indikator Investasi Alat Angkutan



Grafik 2.17 Perkembangan Ekspor Nonmigas Riil

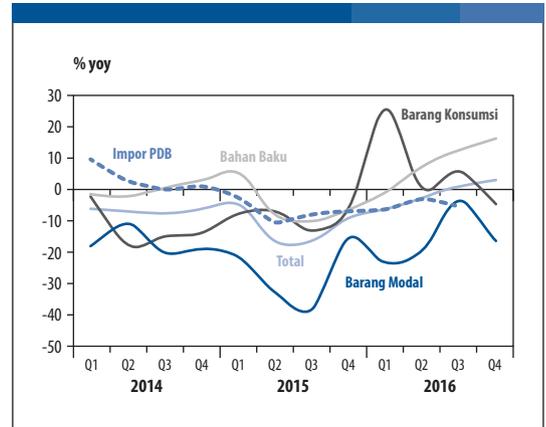
tambang. Sementara itu, sektor industri pengolahan yang membaik didukung oleh ekspor barang manufaktur yang meningkat antara lain ekspor kendaraan dan bagiannya ke Filipina yang meningkat cukup signifikan. Selain itu, perbaikan ekonomi bersumber dari belanja infrastruktur pemerintah yang terus berlanjut.

Pada tahun 2017, perekonomian domestik memasuki fase pemulihan. Fase ini ditandai dengan kondisi sektor korporasi yang membaik dan dukungan pembiayaan yang diperkirakan kembali meningkat, baik dari kredit perbankan maupun pembiayaan pasar modal. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat pada kisaran 5,0%-5,4% ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat dan pulihnya kinerja ekspor sejalan dengan membaiknya harga-harga komoditas ekspor Indonesia.

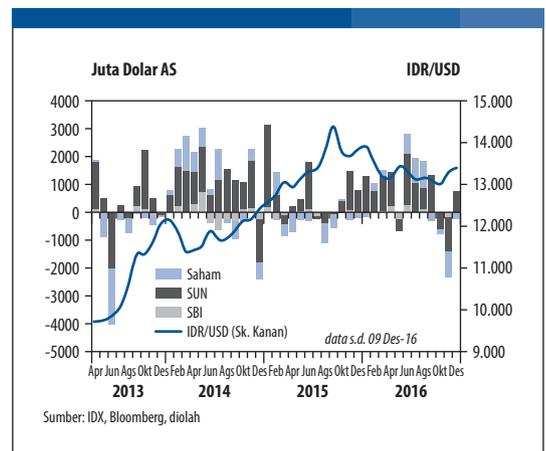
NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) 2016 diperkirakan membaik dengan surplus yang relatif besar dan defisit transaksi berjalan yang berada di bawah 2% dari PDB. Besarnya surplus NPI terutama ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang meningkat cukup besar dibandingkan tahun 2015. Sementara itu, defisit transaksi berjalan yang terkendali ditopang oleh surplus nonmigas yang cukup besar dan menurunnya defisit migas.

Surplus transaksi modal dan finansial (TMF) pada tahun 2016 diperkirakan akan mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong kuatnya aliran masuk modal investasi portofolio maupun investasi langsung. Hal tersebut ditopang oleh prospek perekonomian domestik yang tetap positif dan meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global. Selain itu, aliran masuk modal investasi portofolio juga didukung penerbitan obligasi global oleh pemerintah (Grafik 2.19).



Grafik 2.18 Perkembangan Impor Nonmigas Riil



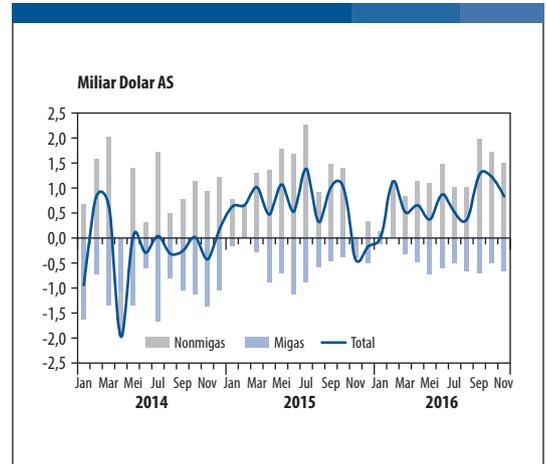
Grafik 2.19 Aliran Dana Nonresiden Pada Aset Rupiah

Sementara itu, neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus pada November 2016, didukung oleh surplus neraca perdagangan nonmigas (Grafik 2.20). Surplus neraca perdagangan tercatat sebesar 0,84 miliar dolar AS, masih lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Oktober 2016 yang sebesar 1,24 miliar dolar AS. Surplus yang lebih rendah tersebut dipengaruhi oleh menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas.

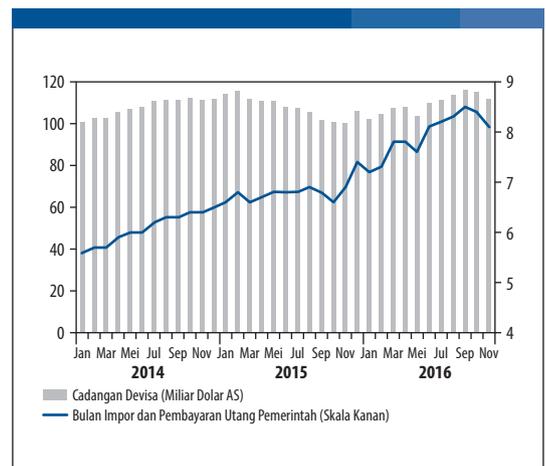
Surplus neraca perdagangan nonmigas pada November 2016 tercatat sebesar 1,5 miliar dolar AS, turun dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,7 miliar AS. Menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor nonmigas (9,39%, mtm) yang melebihi peningkatan ekspor nonmigas (6,04%, mtm). Peningkatan impor nonmigas terutama dipengaruhi oleh peningkatan impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, perangkat optik, perhiasan/permata, serta senjata dan amunisi. Sementara itu, peningkatan ekspor nonmigas terutama didorong kenaikan ekspor lemak & minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, perhiasan/permata, pakaian jadi bukan rajutan, serta bijih, kerak, dan abu logam.

Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas naik menjadi 0,7 miliar dolar AS pada November 2016 dari 0,5 miliar dolar AS pada Oktober 2016. Peningkatan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor migas (13,89%, mtm), terutama impor hasil minyak (13,62%, mtm) dan gas (58,27%, mtm), yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan ekspor migas (4,47% mtm).

Posisi cadangan devisa Indonesia akhir November 2016 tercatat sebesar 111,5 miliar dolar AS, atau meningkat dari 105,9 miliar dolar AS pada akhir 2015 (Grafik 2.21). Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Oktober 2016 yang sebesar 115,0 miliar dolar AS, posisi cadangan devisa per akhir November



Grafik 2.20 Neraca Perdagangan



Grafik 2.21 Perkembangan Cadangan Devisa

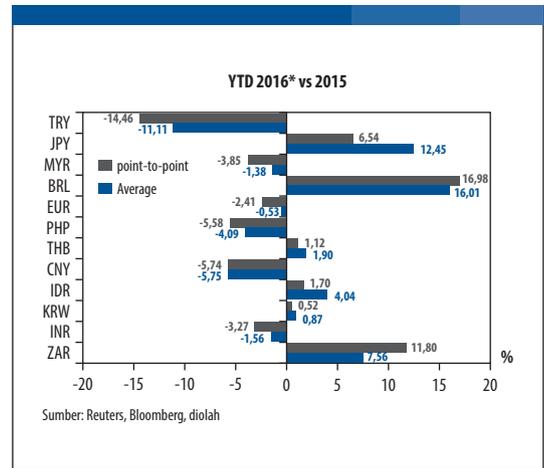
2016 tersebut tetap cukup untuk membiayai 8,5 bulan impor atau 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Penurunan cadangan devisa pada November 2016 dari bulan sebelumnya terutama disebabkan oleh kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya. Bank Indonesia memperkirakan bahwa penurunan cadangan devisa bersifat temporer, terutama didukung oleh optimisme terhadap perekonomian domestik yang tetap positif, kinerja ekspor yang membaik, dan perkembangan kondisi pasar keuangan global yang kembali kondusif. Selain itu, penerbitan global bond oleh Pemerintah sebesar 3,5 miliar dolar AS diperkirakan akan menambah cadangan devisa pada bulan Desember 2016. Bank Indonesia akan terus menjaga kecukupan cadangan devisa guna mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

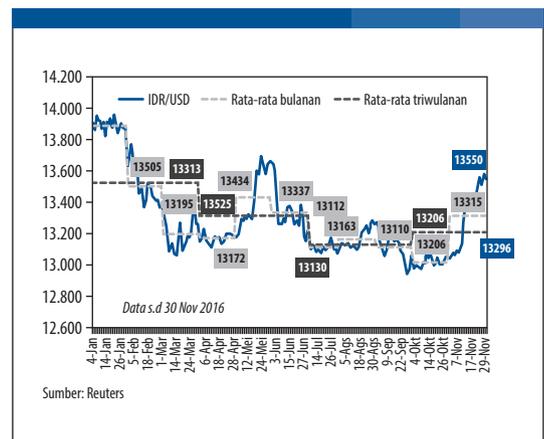
NILAI TUKAR RUPIAH

Nilai tukar rupiah bergerak stabil dan cenderung menguat pada tahun 2016. Penguatan rupiah berlangsung hingga Oktober dan tertahan di bulan November 2016 pasca Pemilu AS. Nilai tukar Rupiah menguat 1,70% (ytd) pada level Rp13.550 per dolar AS pada akhir November 2016 (Grafik 2.22 dan Grafik 2.23). Penguatan nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2016 juga diikuti dengan volatilitas yang cenderung lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, volatilitas nilai rupiah juga lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata volatilitas mata uang negara kawasan dan negara *peers* Lira Turki, Rand Afrika Selatan, Real Brasil, dan Ringgit Malaysia (Grafik 2.24).

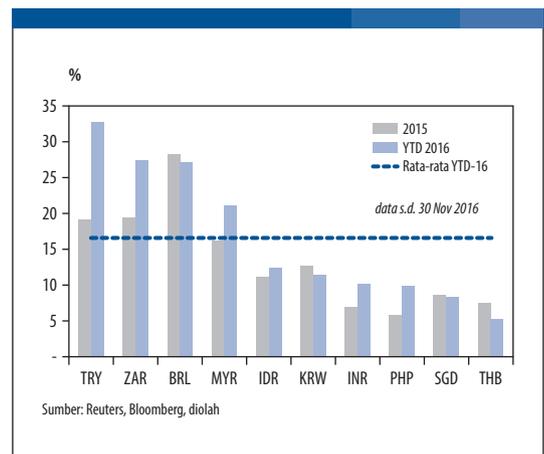
Penguatan rupiah didukung oleh sentimen positif terhadap perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas



Grafik 2.22 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Kawasan (Tahunan)

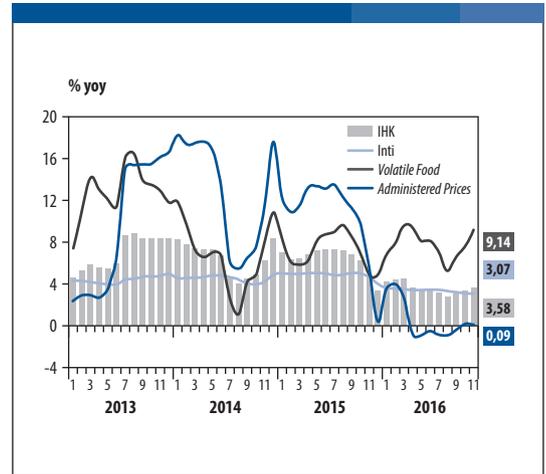


Grafik 2.23 Nilai Tukar Rupiah



Grafik 2.24 Volatilitas Rupiah dan Peers – Tahunan

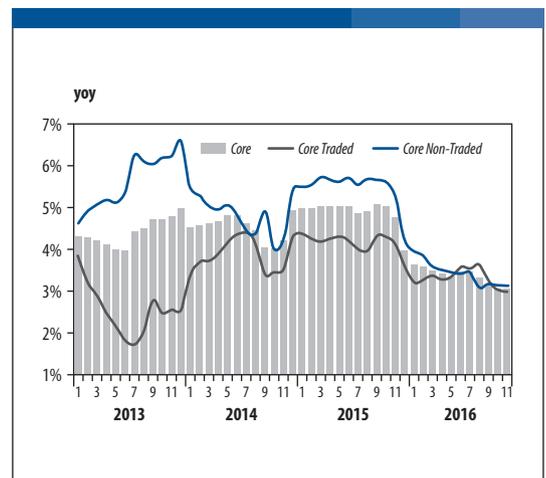
makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik. Namun, pada bulan November 2016, penguatan rupiah tertahan akibat meningkatnya ketidakpastian perekonomian global pasca Pemilu AS dan ekspektasi kenaikan *Fed Fund Rate*. Sejak awal Desember 2016, Rupiah kembali menguat sejalan dengan aliran masuk dana asing. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko capital reversal terkait ketidakpastian kebijakan AS dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.



Grafik 2.25 Perkembangan Inflasi

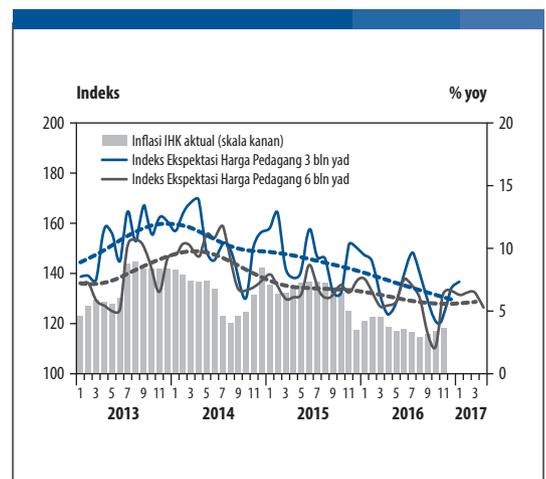
INFLASI

Inflasi 2016 diperkirakan cukup rendah sekitar 3,0-3,2% atau berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016 yang sebesar $4 \pm 1\%$. Hal ini tercermin dari realisasi inflasi pada bulan November 2016 yang cukup terkendali yakni sebesar 0,47% (mtm), sehingga secara kumulatif secara kumulatif (Januari - November) inflasi nasional menjadi sebesar 2,59% (ytd) dan secara tahunan sebesar 3,58% (yoy) (Grafik 2.25). Inflasi yang rendah tersebut didukung oleh terjaganya komponen inti dan deflasi pada komponen *administered prices*, meski di sisi lain inflasi *volatile food* masih tercatat cukup tinggi.



Grafik 2.26 Inflasi Inti

Terjaganya inflasi inti sepanjang tahun 2016 terutama dipengaruhi oleh masih terbatasnya tekanan permintaan domestik, menurunnya ekspektasi inflasi, dan menguatnya nilai tukar rupiah. Realisasi inflasi inti pada November 2016 secara tahunan (*year-on-year*) masih berada pada level yang terjaga sebesar 3,07% (yoy), meski secara bulanan mengalami sedikit peningkatan dibanding bulan sebelumnya yakni dari 0,10% menjadi 0,15% (mtm) sejalan dengan tertahannya penguatan nilai tukar rupiah. Realisasi inflasi inti tersebut masih lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata historis inflasi inti bulan November dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan komponennya, terjaganya

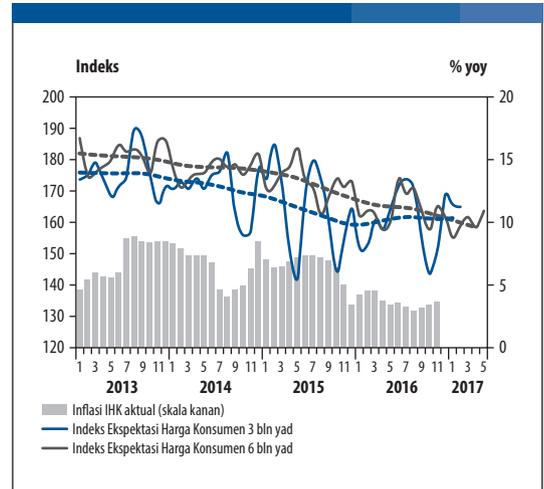


Grafik 2.27 Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

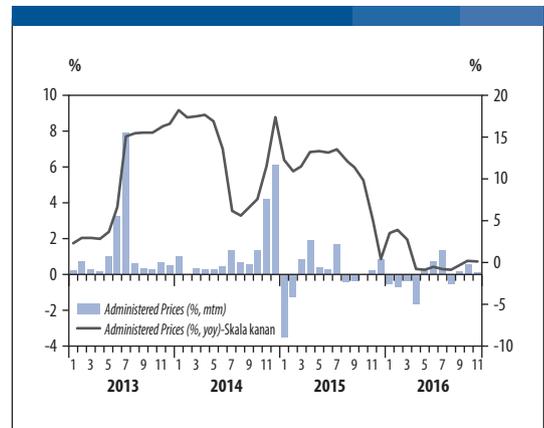
inflasi inti bersumber dari melambatnya tekanan inflasi pada kelompok *non-traded* dan relatif stabilnya inflasi kelompok inti *traded* (Grafik 2.26). Terjaganya inflasi inti juga dipengaruhi oleh cenderung menurunnya ekspektasi inflasi sepanjang tahun 2016, baik ekspektasi inflasi konsumen maupun ekspektasi inflasi pedagang (Grafik 2.27 dan Grafik 2.28).

Sementara itu, komponen *administered prices* (AP) cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2016. Hal ini terutama dipengaruhi oleh deflasi harga Bahan Bakar Minyak (BBM), bahan bakar rumah tangga, tarif angkutan antar kota dan kereta api. Di samping itu, ditundanya beberapa rencana kebijakan energi Pemerintah seperti kenaikan tarif tenaga listrik daya 900VA dan LPG tabung 3 kg turut memengaruhi rendahnya komponen AP. Realisasi inflasi komponen AP pada November 2016 tercatat inflasi sebesar 0,13% (mtm) atau 0,09% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,57% (mtm) atau 0,17% (yoy) (Grafik 2.29). Inflasi komponen AP pada bulan November lebih bersumber dari kenaikan harga rokok kretek filter dan rokok kretek, serta bensin (Tabel 2.2).

Di sisi lain, tekanan kenaikan inflasi *volatile food* (VF) cenderung lebih tinggi di tahun 2016 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh keterbatasannya pasokan pada beberapa komoditas pangan antara lain akibat faktor iklim dan gangguan produksi. Komoditas pangan yang tercatat mengalami kenaikan inflasi cukup tinggi yakni cabe merah, bawang merah, bawang putih dan daging sapi. Meski demikian, intensifnya koordinasi pengendalian inflasi antara BI dan Pemerintah dalam forum TPI dan TPID, serta berbagai langkah pemerintah di tingkat pusat dan daerah untuk memperkuat pasokan pangan terutama di periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dapat menahan tekanan kenaikan inflasi VF lebih lanjut. Pada November 2016, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 1,84% (mtm) atau 9,14% (yoy), meningkat dibanding



Grafik 2.28 Ekspektasi Inflasi Konsumen



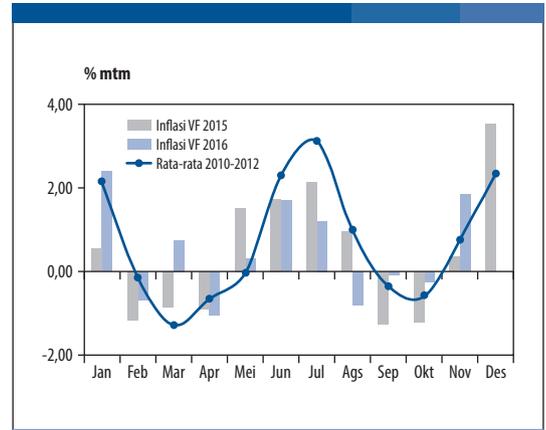
Grafik 2.29 Inflasi Administered Price

Tabel 2.2 Penyumbang Inflasi Administered Price

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Rokok kretek filter	0,63	0,01
2	Bensin	0,22	0,01
3	Rokok kretek	0,56	0,01
Deflasi			
1	Angkutan udara	(1,47)	0,01

bulan sebelumnya yang sebesar 0,26% (mtm) atau 7,54% (yoy) (Grafik 2.30). Meningkatnya tekanan inflasi VF di bulan November 2016 dipicu oleh kenaikan harga komoditas hortikultura dan sayuran (Tabel 2.3).

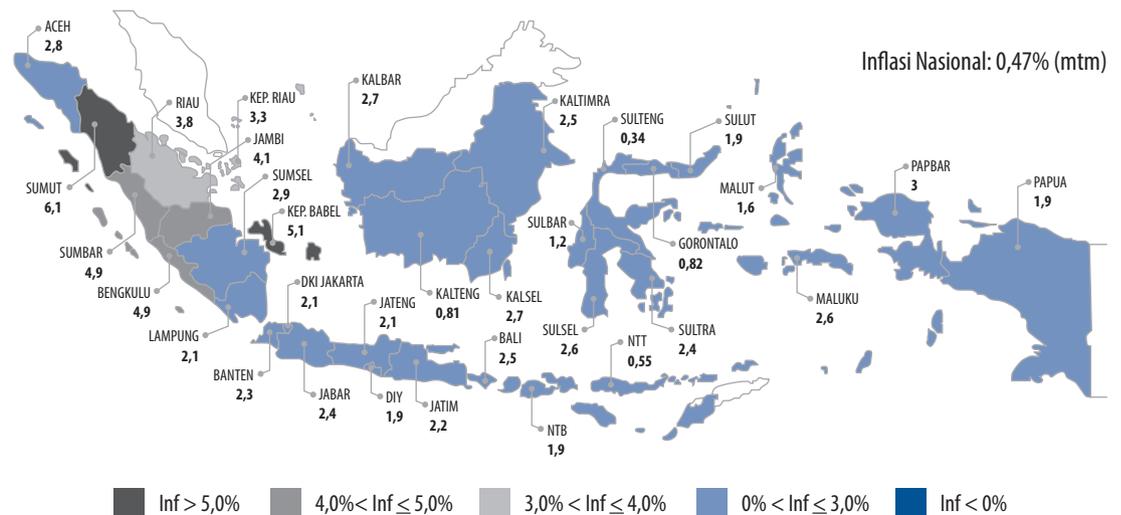
Secara spasial, inflasi di sebagian besar daerah secara agregat mendukung pada pencapaian sasaran inflasi nasional sebesar $4 \pm 1\%$. Hingga November 2016, inflasi secara kumulatif (Januari-November) di berbagai daerah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, dan Bali-Nusa Tenggara berada pada kisaran yang cukup rendah yakni 0,34% (ytd) di Sulawesi Tengah hingga 3,0% (ytd) di Papua Barat. Sementara itu, inflasi yang cukup tinggi tercatat terjadi di beberapa daerah di Sumatera antara lain Sumatera Utara, Kep. Bangka Belitung, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Jambi. Kenaikan inflasi yang lebih tinggi di berbagai daerah di Sumatera terutama dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan kenaikan harga beberapa komoditas hortikultura, khususnya cabai merah (Gambar 2.1).



Grafik 2.30 Inflasi *Volatile food*

Tabel 2.3 Penyumbang Inflasi *Volatile food*

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Cabai merah	20,86	0,16
2	Bawang merah	15,07	0,10
3	Cabai rawit	28,69	0,05
4	Tomat sayur	24,59	0,04
5	Beras	0,21	0,01
6	Bayam	6,10	0,01
Deflasi			
1	Telur ayam ras	(2,51)	(0,02)
2	Daging ayam ras	(1,10)	(0,01)
3	Ikan segar	(0,22)	(0,01)
	Kentang	(5,50)	(0,01)



Sumber: BPS, diolah

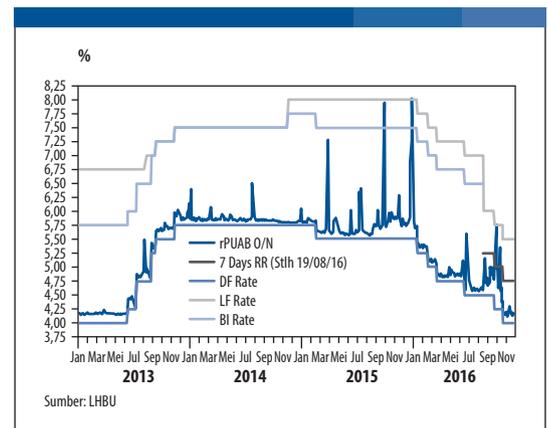
Gambar 2.1 Peta Inflasi Daerah November 2016 (% ytd)

Ke depan, koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus diperkuat. Fokus pengendalian inflasi dilakukan baik dalam menjaga stabilitas harga pangan maupun inflasi dari barang yang harganya diatur pemerintah. Program koordinasi pengendalian inflasi di tingkat pusat dan daerah diprioritas pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok seiring indikasi kenaikan inflasi *volatile food* di akhir tahun di tengah potensi meningkatnya permintaan menjelang akhir tahun, serta menjaga ekspektasi inflasi. Bank Indonesia bersama dengan Pemerintah terus memastikan langkah-langkah koordinasi guna mendukung pencapaian sasaran inflasi 201 yakni sebesar $4\pm 1\%$, termasuk memitigasi risiko inflasi yang mungkin timbul terkait rencana penerapan beberapa kebijakan terkait *administered prices*.

PERKEMBANGAN MONETER

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berjalan meski dengan kecepatan dan *magnitude* yang bervariasi. *Stance* pelonggaran moneter yang diikuti penurunan LPS rate dan penyesuaian *capping* OJK serta kelonggaran kondisi likuiditas telah direspon dengan penurunan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), deposito maupun kredit. Di sisi lain, transmisi melalui jalur kredit masih belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas sejalan dengan masih tingginya risiko kredit dan lemahnya permintaan. Sementara itu, pertumbuhan likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) tercatat melambat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terbatas.

Suku bunga PUAB O/N menurun di sepanjang 2016 sejalan dengan pelonggaran kebijakan moneter. Pada akhir November 2016, suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,17% atau turun 328 bps dari 7,45% pada akhir Desember 2015. Penurunan suku bunga PUAB O/N ini

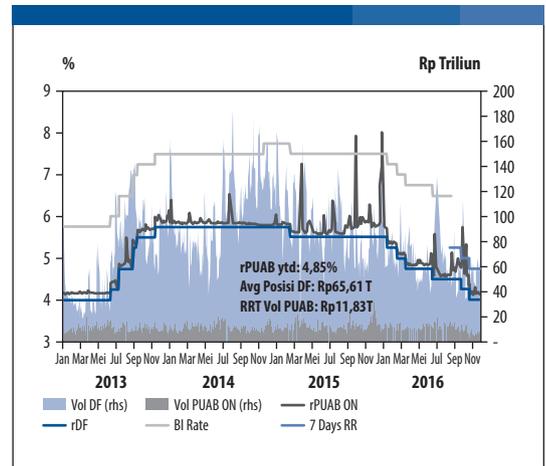


Grafik 2.31 BI Rate, 7Days RR, DF Rate dan Suku Bunga PUAB O/N

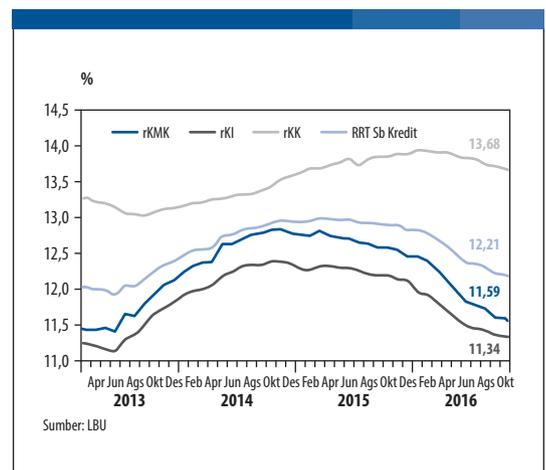
merupakan respon terhadap pelanggaran kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia berupa penurunan suku bunga kebijakan sebanyak 150 bps (Januari-November 2016) dan GWM sebanyak 150 bps (Desember 2015-November 2016). Paska implementasi BI 7-day RR Rate menggantikan BI Rate pada 19 Agustus 2016, suku bunga PUAB O/N sebagai sasaran operasional bergerak meningkat dan mendekati level suku bunga kebijakan. Namun, likuiditas yang meningkat menjelang akhir tahun menyebabkan suku bunga PUAB O/N kembali turun mendekati koridor bawah (Grafik 2.31). Rata-rata *spread* PUAB O/N-DF menyempit dibandingkan tahun lalu, sebagai dampak dari meningkatnya likuiditas perbankan seiring pelanggaran kebijakan moneter yang dimulai sejak akhir 2015.

Likuiditas di PUAB masih terjaga. *Spread* suku bunga *max-min* di PUAB turun menjadi 25 bps dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 34 bps. Secara nominal, volume rata-rata PUAB total 2016 (ytd) tercatat naik menjadi Rp11,83 triliun dari Rp11,65 triliun pada tahun sebelumnya. Kenaikan volume PUAB total lebih dikontribusi oleh naiknya volume PUAB tenor O/N yaitu dari Rp6,87 triliun menjadi Rp7,25 triliun. Dengan demikian, likuiditas di PUAB secara umum masih terjaga (Grafik 2.32).

Suku bunga deposito dan suku bunga kredit terus menurun di sepanjang 2016, meskipun dengan *magnitude* yang berbeda. Penurunan suku bunga deposito selama tahun 2016 merupakan kelanjutan dari penurunan suku bunga deposito pada tahun sebelumnya dan seiring dengan pelanggaran kebijakan moneter yang tercermin pada penurunan GWM dan *policy rate*. Selain itu, penurunan LPS rate dan penyesuaian *capping* suku bunga deposito oleh OJK turut mendorong penurunan suku bunga deposito. Hingga Oktober 2016, secara *year to date*, rata-rata tertimbang suku bunga deposito telah turun sebanyak -129 bps. Di sisi lain, secara *year to date* hingga Oktober 2016, rata-rata tertimbang suku bunga kredit



Grafik 2.32 Suku Bunga PUAB O/N & Vol DF O/N

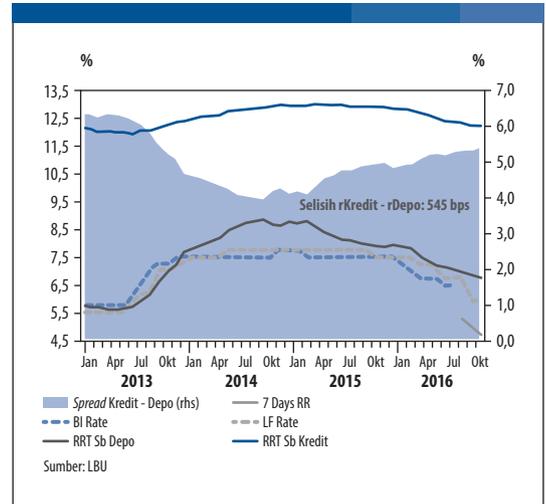


Grafik 2.33 Suku Bunga KMK, KI dan KK

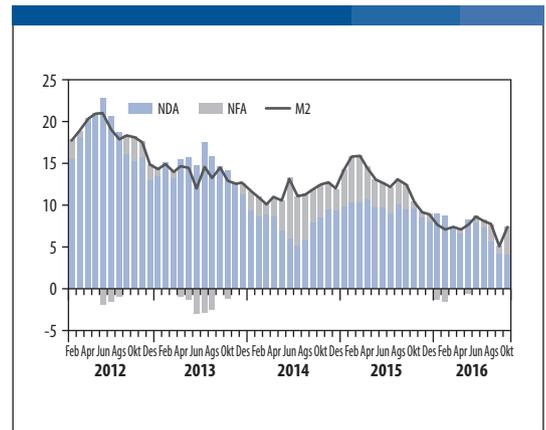
baru turun sebanyak -62 bps (Grafik 2.33). Menurut jenisnya, suku bunga KMK dan KI lebih responsif dibandingkan dengan suku bunga KK. Pada 2016, suku bunga KMK dan KI turun sebesar -87 bps dan -78 bps, sementara KK hanya turun -20 bps. Penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat daripada penurunan suku bunga deposito membuat *spread* suku bunga perbankan melebar dari 489 bps pada Desember 2015 menjadi 545 bps pada Oktober 2016 (Grafik 2.34).

Pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) melambat. Selama tahun 2016, sampai dengan Oktober 2016, pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) melambat dari 9,00% (yoy) pada Desember 2015 menjadi 7,55% (yoy) pada Oktober 2016. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, perlambatan likuiditas perekonomian tersebut disebabkan oleh penurunan pertumbuhan *Net Domestic Assets* (NDA) di tengah meningkatnya pertumbuhan *Net Foreign Assets* (NFA). Pertumbuhan NDA menurun sejalan dengan perlambatan pertumbuhan kredit di sepanjang tahun 2016 dan melambatnya ekspansi NCG Pemerintah. Di sisi lain, pertumbuhan NFA meningkat seiring dengan peningkatan NFA Bank Indonesia seiring upaya stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah dasarnya aliran masuk modal asing (Grafik 2.35).

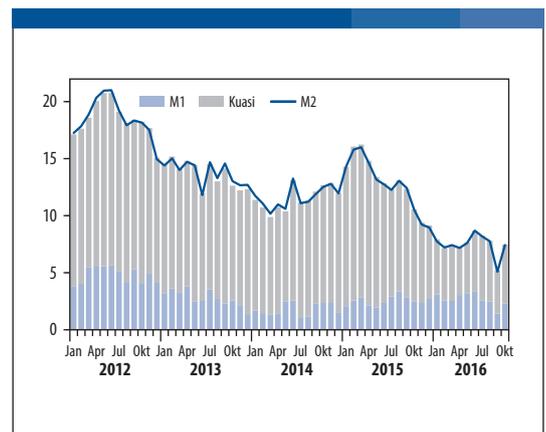
Berdasarkan komponennya, pertumbuhan M2 yang melambat tersebut bersumber dari komponen M1 maupun komponen Uang Kuasi. Pertumbuhan M1 tercatat menurun dari 12,02% (yoy) pada Desember 2015 menjadi 10,27% (yoy) pada Oktober 2016. Hal ini terutama dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan Uang Kartal seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terbatas. Sementara itu, Uang Kuasi yang merupakan komponen terbesar M2 juga tumbuh melambat dari 8,43% (yoy) pada Desember 2015 menjadi 6,82% (yoy) pada Oktober 2016. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan pertumbuhan simpanan valas (baik Deposito maupun Tabungan) dan perlambatan Giro (Grafik 2.36).



Grafik 2.34 Selisih Suku Bunga Perbankan



Grafik 2.35 Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya



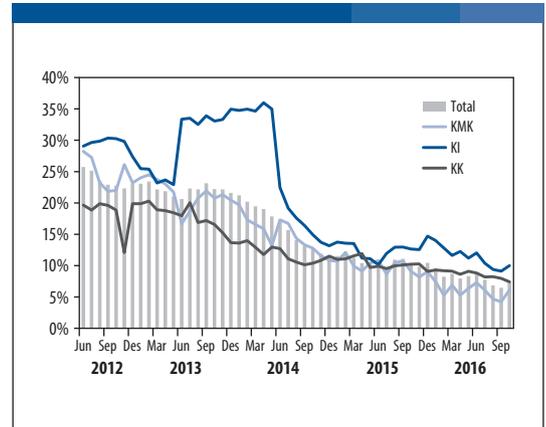
Grafik 2.36 Pertumbuhan M2 dan Komponennya

INDUSTRI PERBANKAN

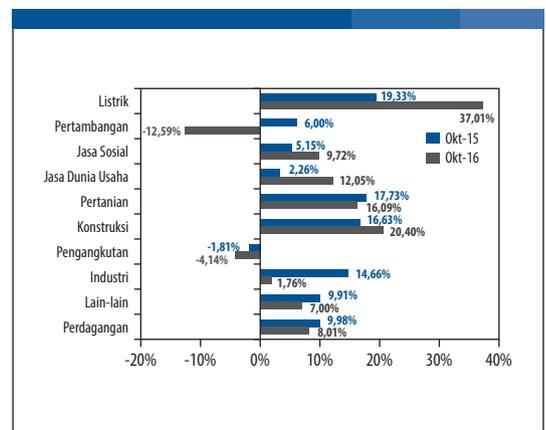
Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga ditopang oleh tingginya ketahanan sistem perbankan. Ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko-risiko (kredit, likuiditas dan pasar) yang cukup terjaga. Selain itu, rasio kecukupan modal yang memadai masih mampu memelihara industri perbankan secara keseluruhan.

Pertumbuhan kredit sepanjang 2016 melambat sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kredit pada Oktober 2016 tercatat sebesar 7,46% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan 10,27% (yoy) pada Desember 2015¹. Perlambatan kredit ini sejalan dengan masih terbatasnya pertumbuhan ekonomi (prosiklikalitas) yang berdampak pada permintaan kredit. Dari sisi penawaran, peningkatan NPL di beberapa segmen juga membuat bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit baru. Kredit rupiah menunjukkan pertumbuhan yang stabil di sepanjang tahun 2016, sementara kredit valas mengalami pertumbuhan yang negatif seiring penurunan kinerja eksternal dan implementasi kewajiban penggunaan rupiah. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit mulai menunjukkan perbaikan pada Oktober 2016 sejalan dengan indikasi perbaikan aktivitas dunia usaha menjelang akhir tahun (Grafik 2.37).

Secara sektoral, perlambatan kredit khususnya terjadi pada sektor yang terimbas perlambatan ekonomi global. Penyaluran kredit ke sektor *tradable* (Pertanian, Industri, Pertambangan) tertekan lebih dalam dan disertai dengan NPL yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan penyaluran kredit ke sektor *nontradable*. Dibandingkan bulan Oktober 2015, penyaluran kredit ke Sektor Pertanian dan Sektor Industri pada Oktober 2016 mengalami perlambatan masing-masing menjadi 16,09% (yoy) dan 1,76% (yoy). Sektor Pertambangan bahkan mencatat



Grafik 2.37 Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



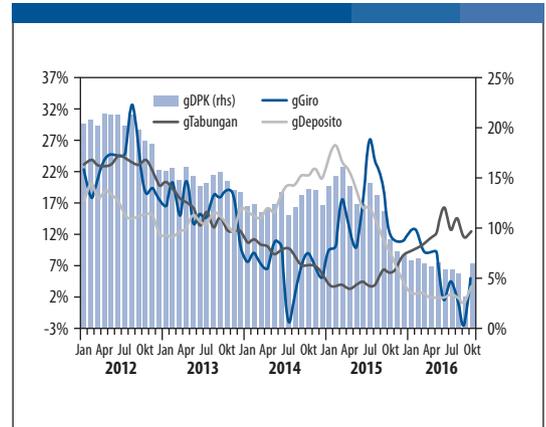
Grafik 2.38 Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor Ekonomi

¹ Kredit menurut konsep perbankan.

kontraksi dengan tumbuh -12,59% (yoy) pada Oktober 2016 seiring dengan tren penurunan harga komoditas di sepanjang 2016. Di sisi lain, penyaluran kredit ke Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan Sektor Konstruksi mengalami peningkatan dibandingkan dengan Oktober 2015 (Grafik 2.38).

Sepanjang 2016, pertumbuhan DPK melambat. DPK tumbuh 6,5% (yoy) pada Oktober 2016, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan Desember 2015 yang sebesar 7,3% (yoy). Selama tahun 2016, pertumbuhan DPK banyak ditopang oleh pertumbuhan Tabungan sementara pertumbuhan Giro dan Deposito melambat dan baru mulai membaik pada Oktober 2016 (Grafik 2.39). Berdasarkan jenis mata uang, DPK rupiah tumbuh stabil sementara DPK valas mengalami pertumbuhan negatif di sepanjang 2016 sebagai imbas dari penurunan pendapatan ekspor dan kewajiban penggunaan rupiah.

Di tengah terbatasnya pertumbuhan ekonomi, ketahanan industri perbankan tetap kuat, didukung oleh risiko kredit yang terjaga dan rasio kecukupan modal yang kuat. Pada Oktober 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) masih tinggi, yaitu sebesar 22,9%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Kondisi ini mencerminkan daya tahan perbankan yang masih cukup tinggi dalam mengatasi tekanan dan gejolak di perekonomian. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah dan berada di kisaran 3,2% (*gross*) atau 1,5% (*net*) (Tabel 2.4).



Grafik 2.39 Pertumbuhan DPK

Tabel 2.4 Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama	Satuan	2015	2016									
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Total Aset	(T Rp)	6.132,83	6.095,91	6.119,35	6.167,75	6.180,70	6.243,11	6.362,70	6.349,59	6.382,65	6.465,68	6.460,41
DPK	(T Rp)	4.413,24	4.385,02	4.437,51	4.468,95	4.478,41	4.508,45	4.574,67	4.585,38	4.610,13	4.604,58	4.652,66
Kredit*	(T Rp)	4.058,13	3.983,04	3.967,91	4.000,45	4.006,71	4.070,45	4.168,31	4.130,44	4.146,29	4.212,38	4.215,96
LDR*	(%)	91,95	90,83	89,42	89,52	89,47	90,28	91,12	90,08	89,94	91,48	90,16
NPLsBruto*	(%)	2,49	2,73	2,87	2,83	2,93	3,11	3,05	3,18	3,22	3,10	3,22
CAR	(%)	21,16	21,52	21,69	21,76	21,73	22,15	22,29	22,91	22,97	22,34	22,91
NIM	(%)	5,23	5,49	5,32	5,40	5,41	5,42	5,44	5,43	5,42	5,48	5,43
RQA	(%)	2,26	2,46	2,24	2,38	2,33	2,27	2,26	2,29	2,29	2,32	2,34

* Tanpa Channeling

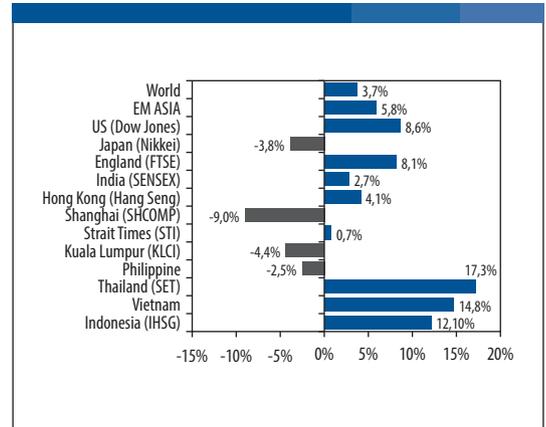
PASAR SAHAM DAN PASAR SURAT BERHARGA NEGARA

Kinerja pasar saham dan SBN menguat di sepanjang 2016. Penguatan tersebut didorong oleh sentimen positif yang bersumber dari global maupun domestik. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli di pasar saham maupun SBN meski sempat terjadi *outflow* khususnya pada akhir triwulan III 2016.

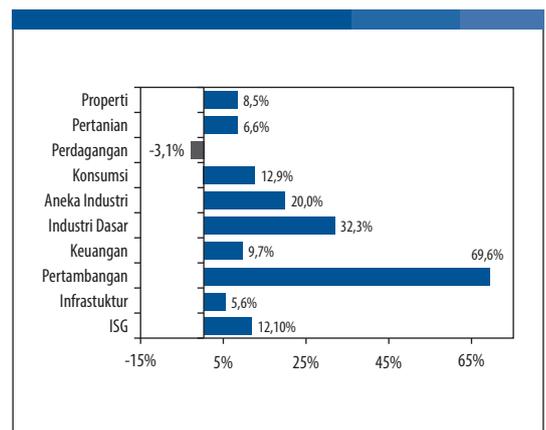
Pasar saham domestik menguat sepanjang 2016 karena berbagai faktor positif global maupun domestik. IHSG ditutup di level 5.148,91 pada 30 November 2016 atau naik 703 poin secara yoy (15,8%) dan naik 556 poin secara ytd (12,1%). Dari sisi global, peningkatan IHSG secara umum dipengaruhi oleh menurunnya ekspektasi kenaikan FFR pasca rilis data perekonomian AS yang menunjukkan bahwa kinerja perekonomian AS belum solid. Di samping itu, pergerakan harga minyak dunia yang relatif membaik pada akhir triwulan III 2016 turut memberikan sentimen positif. Sementara itu, dari sisi domestik, penguatan dipengaruhi oleh sentimen positif atas kondisi makroekonomi Indonesia yang cukup baik sepanjang 2016 seperti tercermin dari rilis data perekonomian hingga triwulan III 2016 yang lebih baik dari ekspektasi pasar dan sentimen positif terkait keberhasilan program *tax amnesty* Tahap I.

Bursa saham global bergerak *mixed*, namun relatif menguat menjelang akhir 2016. Hingga November 2016, sebagian besar bursa global bergerak menguat termasuk IHSG yang mencatat peningkatan tertinggi (12,1%) setelah Thailand (17,3%) dan Vietnam (14,8%). Di sisi lain, koreksi terjadi pada bursa Malaysia (-4,4%) dan Filipina (-2,5%). Kinerja perekonomian domestik yang masih kuat menciptakan sentimen positif domestik yang mampu menjaga kinerja positif IHSG ditengah dinamika global seperti kekhawatiran terhadap kenaikan FFR dan volatilitas harga minyak (Grafik 2.40).

Kinerja positif IHSG tercermin dari menguatnya sebagian besar indeks sektoral. Hingga



Grafik 2.40 IHSG dan Indeks Bursa Global (ytd)



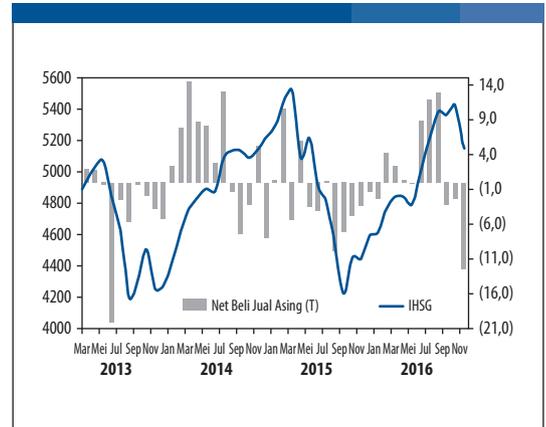
Grafik 2.41 Indeks Sektoral Tahun 2016 (ytd)

November 2016 (ytd), sebagian besar indeks sektoral tercatat menguat, terutama sektor pertambangan (69,6%) dan industri dasar (32,3%). Menguatnya kinerja saham di sektor pertambangan dipengaruhi oleh membaiknya harga komoditas terutama sejak akhir triwulan III 2016 yang kemudian mendorong kenaikan harga saham di sektor pertambangan. Di sisi lain, sektor perdagangan mencatatkan kinerja yang negatif (-3,1%, ytd), dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi domestik yang masih terbatas sehingga mempengaruhi laju bisnis perdagangan (Grafik 2.41).

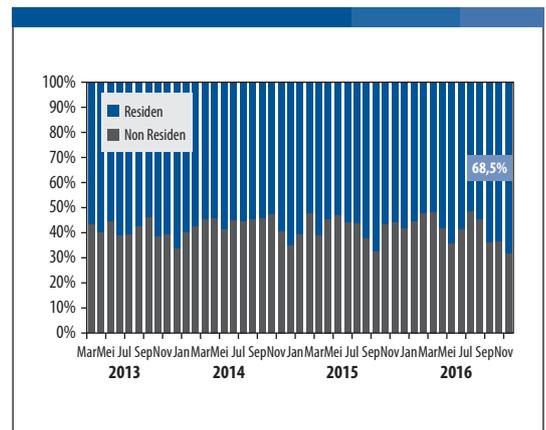
Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga tercatat positif hingga November 2016. Secara keseluruhan, *yield* SBN turun sebesar 75 bps dari 8,82% menjadi 8,07% pada November 2016 (ytd). *Yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 85 bps, 71 bps dan 71 bps menjadi 7,69%, 8,17% dan 8,38%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 63 bps dari 8,76% menjadi 8,14%.

Selama 2016, investor nonresiden membukukan net beli di pasar saham. Meski terdapat *outflow* sejak September 2016, investor nonresiden tercatat masih melakukan net beli sebesar Rp19,81 triliun selama 2016 (ytd). Aksi beli investor nonresiden terutama berlangsung pada triwulan II dan III 2016 dengan *inflow* tertinggi terjadi pada Agustus 2016 yang mencapai Rp12,87 triliun (Gambar 2.42). *Outflow* dari bursa domestik terjadi sejak September 2016 seiring meningkatnya ketidakpastian global dan depresiasi nilai tukar yang kemudian meningkatkan kekhawatiran investor nonresiden. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham pada bulan November 2016 tercatat turun menjadi sebesar 31,5% (ytd) dari sebelumnya 41,9% pada Desember 2015. (Grafik 2.43).

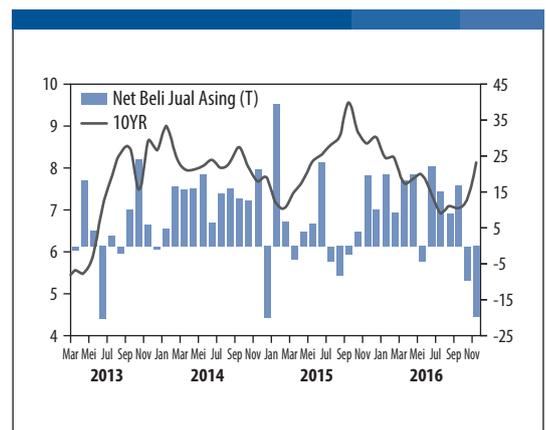
Di pasar SBN, investor nonresiden juga tercatat melakukan net beli. Hingga November 2016 (ytd), investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar sebesar Rp95,38 triliun di pasar



Grafik 2.42 Kinerja IHSG dan Net Beli/Jual Asing



Grafik 2.43 Porsi Kepemilikan Saham oleh Nonresiden

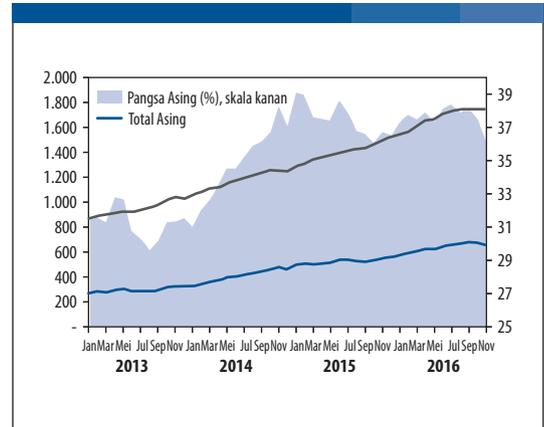


Grafik 2.44 Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing

SBN. *Inflow* terbesar tercatat terjadi pada Juni 2016 yang mencapai Rp22,04 triliun (Gambar 2.44). Namun demikian, *outflow* terjadi pada bulan Oktober dan November 2016. Dengan perkembangan tersebut, kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN pada November 2016 tercatat turun menjadi 36,16% dari sebelumnya 36,54% pada Desember 2015 (Grafik 2.45).

PEMBIAYAAN NONBANK

Di tengah perlambatan kredit, pembiayaan ekonomi nonbank pada 2016 tercatat meningkat. Selama 2016 (per November 2016), total pembiayaan melalui penerbitan saham perdana, *right issue*, obligasi korporasi, *medium term notes* (MTN), *promissory notes*, dan instrumen keuangan lainnya mencapai Rp205,28 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi Desember 2015 yang sebesar Rp122,02 triliun. Pembiayaan non bank pada 2016 terutama berasal penerbitan obligasi korporasi dari *rights issue* (Tabel 2.5). Pembiayaan non bank ditengarai menjadi alternatif bagi korporasi di tengah meningkatnya *lending standard* bank dan menurunnya suku bunga (biaya). Selain itu, pendanaan melalui penerbitan surat surat berharga tersebut juga merupakan alternatif investasi bagi pemilik dana di tengah tren penurunan suku bunga deposito.



Grafik 2.45 Porsi Kepemilikan SBN oleh Nonresiden

Tabel 2.5 Pembiayaan Nonbank

Total Pembiayaan Non Bank (Rp T, YTD)	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
Saham	54,21	15,66	50,95	42,40	52,11	↑ 68,78
o/w Emiten Sektor Keuangan	20,36	3,06	12,59	11,48	3,49	↑ 13,74
Obligasi	39,14	67,57	47,24	38,73	52,36	↑ 102,81
o/w Emiten Sektor Keuangan	33,51	47,53	28,71	25,34	32,61	↑ 80,63
MTN + NCD	4,23	9,79	4,02	13,09	17,55	↑ 33,69
o/w Emiten Sektor Keuangan	1,46	2,15	2,67	7,56	13,00	↑ 20,47
Total	97,58	93,03	102,21	94,22	122,02	↑ 205,28
Total o/w Emiten Sektor Keuangan	55,34	52,74	43,97	44,37	49,10	↑ 114,84

Respons Kebijakan Moneter

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14-15 Desember 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-day Reverse Repo Rate* (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 16 Desember 2016. Kebijakan tersebut konsisten dengan upaya mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Bank Indonesia memandang pelanggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya dapat terus mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Ke depan, Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko, baik yang bersumber dari ketidakpastian ekonomi dan keuangan global, terutama terkait arah kebijakan AS dan Tiongkok, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan pengaruh kenaikan *administered prices* terhadap inflasi. Bank Indonesia akan mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan proses pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk mengelola likuiditas, menjaga inflasi yang rendah dan stabil, memperkuat stimulus pertumbuhan, dan memastikan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

INDIKATOR TERKINI

SEKTOR KEUANGAN	2015						2016											
	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
SUKU BUNGA & SAHAM																		
Suku bunga SBI 9 bln ¹⁾	6,65	6,75	7,10	7,10	7,10	7,10	6,65	6,55	6,60	6,60	6,60	6,40	6,40	6,40	6,15	5,90	5,90	5,90
Suku bunga deposito 1 bln ²⁾	7,77	7,65	7,62	7,48	7,50	7,60	7,51	7,32	7,06	6,95	6,79	6,80	6,66	6,67	6,63	6,46	6,36	
Suku bunga deposito 3 bln ²⁾	8,13	8,06	7,95	7,99	7,90	7,99	7,90	7,97	7,75	7,27	7,21	7,00	6,98	6,94	6,84	6,75	6,69	
JIBOR satu minggu ²⁾	6,99	7,10	8,17	8,23	8,21	8,55	7,80	6,65	6,06	6,04	6,07	6,74	6,19	6,20	6,24	6,05	6,11	7,80
IHSG Indeks ³⁾	4.803	4.510	4.224	4.455	4.446	4.593	4.615	4.771	4.845	4.839	4.797	5.017	5.216	5.386	5.365	5.423	5.149	
BESARAN MONETER (miliar Rp)																		
Uang Primer	908.529	888.006	886.497	891.189	895.171	945.916	884.788	880.077	864.248	886.034	898.768	990.242	931.372	923.063	930.783	930.538	943.432	989.565
M1(C+D)	1.031.906	1.026.323	1.063.039	1.036.311	1.051.191	1.055.440	1.046.257	1.035.551	1.064.738	1.089.212	1.118.768	1.184.329	1.144.501	1.135.548	1.126.046	1.142.786	1.182.730	
Uang Kartal (C)	431.460	423.101	428.860	435.065	437.756	469.379	439.872	422.149	420.214	435.296	440.660	511.295	474.246	466.502	469.542	467.318	476.850	
Uang giral (D)	600.446	603.222	634.178	601.246	613.435	585.906	606.385	613.401	644.524	653.916	678.108	673.034	670.255	669.047	656.504	675.468	705.880	
Uang Beredar Luas (M2 = C+D+T+S)	4.973.654	5.007.307	5.142.782	5.044.324	5.065.759	5.134.706	5.104.747	5.135.352	5.206.397	5.235.794	5.292.170	5.410.486	5.400.635	5.415.073	5.394.135	5.453.946	5.574.531	
Uang kuasi (T)	3.325.908	3.362.148	3.426.343	3.391.260	3.386.209	3.479.961	3.436.492	3.473.033	3.483.694	3.479.713	3.483.442	3.539.326	3.573.997	3.596.408	3.599.248	3.622.679	3.671.427	
Uang kuasi (Rupiah)	2.787.381	2.805.535	2.852.941	2.852.002	2.859.515	2.948.518	2.916.324	2.959.962	2.985.889	2.997.759	3.017.408	3.067.791	3.105.374	3.120.686	3.112.018	3.137.724	3.164.911	
Deposito	1.567.873	1.583.437	1.593.854	1.600.315	1.583.419	1.586.851	1.607.377	1.656.983	1.683.264	1.687.799	1.698.979	1.681.578	1.727.385	1.726.690	1.715.576	1.742.419	1.740.212	
Tabungan Total	1.219.508	1.222.098	1.259.087	1.251.686	1.276.097	1.361.667	1.308.947	1.302.979	1.302.625	1.309.960	1.318.429	1.386.212	1.377.989	1.393.995	1.396.442	1.395.306	1.424.698	
Deposito (Valas)	259.944	264.484	270.403	256.193	251.997	257.745	256.081	242.092	236.613	227.926	221.668	216.207	219.857	228.021	223.908	228.948	243.755	
Simpanan Giro Valuta Asing	278.583	292.128	302.999	283.065	274.697	272.678	264.086	270.979	261.192	254.028	244.366	255.328	248.766	247.702	263.323	256.007	262.762	
Surat Berharga Selain Saham (S)	15.394	15.615	19.221	15.508	14.925	13.399	15.613	13.368	13.441	12.952	11.852	13.796	11.882	14.070	12.336	13.014	14.494	
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Uang Beredar	4.373.208	4.404.085	4.508.603	4.443.078	4.452.325	4.548.800	4.498.361	4.521.951	4.561.873	4.581.878	4.614.062	4.737.451	4.730.380	4.746.027	4.737.631	4.778.479	4.868.651	
Aktiva Luar Negeri Bersih	1.177.586	1.178.638	1.232.071	1.124.765	1.128.848	1.176.638	1.143.188	1.146.190	1.186.803	1.180.527	1.163.191	1.221.949	1.216.908	1.269.008	1.270.287	1.274.844	1.262.883	
Aktiva Dalam Negeri Bersih	3.195.623	3.225.447	3.276.533	3.318.314	3.323.476	3.372.162	3.355.173	3.375.761	3.375.069	3.401.351	3.450.871	3.515.502	3.513.471	3.477.019	3.467.344	3.503.635	3.605.768	
Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat	407.278	420.750	482.396	495.480	520.858	491.127	532.951	563.544	517.322	513.239	542.179	511.217	502.255	486.277	410.538	442.064	508.968	
Tagihan Kepada Sektor Lainnya	4.155.066	4.213.016	4.270.057	4.239.637	4.244.290	4.318.126	4.276.987	4.271.323	4.309.736	4.310.149	4.365.857	4.451.853	4.483.642	4.473.940	4.535.305	4.543.160	4.622.284	
PERTUMBUHAN BESARAN MONETER (%YOY)																		
Uang Primer	1,84	7,85	8,48	4,85	4,69	2,99	3,54	3,40	1,88	1,41	2,68	12,26	2,51	3,95	5,00	4,42	5,39	
M1(C+D)	12,34	14,56	12,00	10,20	10,01	12,02	13,96	11,61	11,19	13,53	14,05	13,93	10,91	10,64	5,93	10,27	12,51	
Uang Kartal (C)	-4,71	5,97	8,51	9,83	7,90	11,95	12,43	8,83	10,00	10,01	8,40	24,79	9,92	10,26	9,49	7,41	8,93	
Uang giral (D)	28,91	21,48	14,49	10,48	11,57	12,04	15,10	13,60	11,98	16,01	18,05	6,86	11,63	10,91	3,52	12,34	15,07	
Uang Beredar Luas (M2 = C+D+T+S)	28,02	28,88	12,68	10,41	9,49	9,34	8,57	7,93	7,97	8,19	8,83	8,46	8,58	8,14	4,89	8,12	10,04	
Uang kuasi (T)	12,37	12,72	12,53	10,59	9,26	8,43	6,27	5,92	6,36	5,38	5,78	7,07	7,46	6,97	5,05	6,82	8,42	
Uang kuasi (Rupiah)	11,10	10,93	15,35	14,17	9,33	8,80	7,67	7,55	8,85	8,38	9,84	11,58	11,41	11,23	9,08	10,02	10,68	
Deposito	14,87	13,36	12,40	10,79	8,71	7,55	5,49	5,53	7,07	6,21	7,66	7,87	10,17	9,05	7,64	8,88	9,90	
Tabungan Total	6,59	7,93	10,15	9,90	10,11	10,29	10,48	10,24	11,24	11,32	12,78	16,45	13,00	14,07	10,91	11,47	11,65	
Deposito (Valas)	11,51	13,73	9,12	8,47	5,87	1,28	-3,30	-12,49	-14,62	-16,58	-20,84	-20,03	-15,42	-13,79	-17,19	-10,63	-3,27	
Simpanan Giro Valuta Asing	28,00	32,17	28,42	14,66	11,72	11,29	1,40	8,32	2,34	-3,41	-8,11	-10,72	-10,70	-15,21	-13,09	-9,56	-4,34	
Surat Berharga Selain Saham (S)	-12,95	-7,46	19,12	-12,48	-31,49	-38,05	-31,72	17,98	1,20	-8,34	-17,16	1,12	-22,82	-9,89	-35,82	-16,08	-2,89	
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Uang Beredar	12,25	13,06	12,43	10,40	9,21	9,00	7,75	7,20	7,43	7,16	7,59	8,69	8,17	7,76	5,08	7,55	9,35	
Aktiva Luar Negeri Bersih	11,47	10,26	10,58	2,60	2,41	6,41	-4,28	-5,09	-0,20	1,70	-2,17	2,66	3,34	7,67	3,10	13,34	11,87	
Aktiva Dalam Negeri Bersih	12,54	14,12	13,14	13,32	11,74	9,93	12,57	12,13	10,40	9,19	11,34	10,95	9,95	7,80	5,82	5,58	8,49	
Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat	38,68	37,35	39,52	30,39	32,02	17,89	46,63	47,27	21,31	22,95	48,51	25,23	23,32	15,57	-14,90	-10,78	-2,28	
Tagihan Kepada Sektor Lainnya	10,86	12,14	11,68	10,27	8,45	9,00	8,66	7,90	8,25	7,05	7,01	7,08	7,91	6,19	6,21	7,16	8,91	

SEKTOR KEUANGAN	2015						2016											
	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
HARGA																		
Inflasi bulanan (% mtm)	0,93	0,39	-0,05	-0,08	0,21	0,96	0,51	-0,09	0,19	-0,45	0,24	0,66	0,69	-0,02	0,22	0,14	0,47	0,42
Inflasi tahunan (% yoy)	7,26	7,18	6,83	6,25	4,89	3,35	4,14	4,42	4,45	3,60	3,33	3,45	3,21	2,79	3,07	3,31	3,58	3,02
SEKTOR EKSTERNAL																		
Rp/USD (akhir periode, nilai tengah)	13.528	14.050	14.650	13.688	13.835	13.785	13.775	13.372	13.260	13.188	13.660	13.213	13.099	13.300	12.998	13.051	13.563	13.436
Ekspor Barang Nonmigas (f.o.b, juta USD) ⁴⁾	10.046	11.217	11.084	10.767	9.614	10.587	9.390	10.231	10.567	10.591	10.626	11.841	8.602	11.564	11.509	11.663	12.417	
Impor Barang Nonmigas (c & f, juta USD) ⁴⁾	7.406	9.636	9.115	8.932	8.706	9.512	9.245	9.041	9.784	9.475	9.483	10.340	7.500	10.611	9.545	9.989	10.943	
INDIKATOR KUARTALAN																		
	2015						2016											
	Tw III		Tw IV		Tw I			Tw II			Tw III							
Pertumbuhan PDB (% yoy)	4,74		5,04		4,91			5,19			5,02							
Konsumsi	5,26		5,39		4,99			5,10			5,04							
Investasi (PMTDB)	7,11		7,31		3,46			6,23			-2,97							
Perubahan Stok	4,79		6,90		5,57			5,06			4,06							
Ekspor	-0,60		-6,44		-3,51			-2,42			-6,00							
Impor	-5,90		-8,05		-5,02			-2,93			-3,87							

1) minggu terakhir

2) rata-rata

3) penutupan pada akhir periode

4) closed file

Sumber: Bank Indonesia, kecuali IHK, ekspor/impor dan PDB dari BPS



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Jln. M.H. Thamrin No. 2, Jakarta 10350 - Indonesia
www.bi.go.id